

Kehamilan Dini Remaja Kristen: Upaya dan Evaluasi Pendampingannya di Rumah Singgah Griya Welas Asih Semarang

Minggus¹ , Rosalia Amaya²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup^{1,2}

minggus.minggus72@gmail.com

Histori

Submitted : 29 Agst 2024

Revised : 26 Nov 2024

Accepted : 29 Nov 2024

Published : 30 Nov 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/josep.v1i2.67>

Deskripsi

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan terhadap 10 remaja hamil di luar nikah yang dilaksanakan di Rumah Singgah Griya Welas Asih Semarang pada tanggal.

Sitasi

Minggus, M., & Amaya, R. (2024). Kehamilan Dini Remaja Kristen dan Pendampingannya di Rumah Singgah Griya Welas Asih Semarang. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 1(2), 65-80. <https://doi.org/10.69668/josep.v1i2.67>

Copyright

©2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

Researchers intend to understand the reasons behind the phenomenon of teenagers experiencing early pregnancy outside of official marriage and provide assistance. How teenagers struggle with self-acceptance and what efforts they make to overcome the tension: between discomfort on the one hand and the urgent need to adapt to environmental demands. Assistance is carried out by means of observation and interviews. There were 10 Christian teenagers who were accompanied, aged 12-19 years, unmarried, pregnant, and domiciled in the city of Semarang, as well as several cities in Central Java. The results of the assistance showed that the ten teenagers had gone through a period known as a chaotic period, where they felt embarrassed, afraid, confused, and even had the desire to abort their pregnancies. This can be overcome with the support provided by family and close friends. On the other hand, this activity emphasizes the importance of measurable and sustainable assistance so that teenagers have a better perspective and attitude in life than before.

Keywords: early pregnancy; Christian teenagers; Christian counseling; Christian coaching

Abstrak

Peneliti bermaksud untuk memahami alasan-alasan di balik fenomena remaja yang mengalami kehamilan dini di luar pernikahan resmi dan memberi pendampingan. Bagaimana para remaja bergumul dalam penerimaan dirinya dan usaha-usaha apa yang mereka lakukan dalam mengatasi ketegangan: antara ketidaknyamanan di satu sisi dan keadaan yang mendesak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Pendampingan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Ada 10 remaja kristen yang di dampingi dengan rentang usia 12-19 tahun, belum menikah, sedang hamil, dan berdomisili di kota Semarang, serta beberapa kota di Jawa tengah. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kesepuluh remaja telah melewati masa yang disebut sebagai masa kacau, di mana mereka merasa malu, takut, bingung, bahkan memiliki keinginan menggugurkan kandungannya. Hal tersebut dapat diatasi dengan adanya dukungan yang diberikan keluarga dan teman dekatnya. Di sisi lain, PkM ini menegaskan pentingnya pendampingan terukur dan berkelanjutan supaya remaja mempunyai cara pandang dan sikap hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Kata kunci: kehamilan dini; remaja Kristen; konseling Kristen; coaching Kristen

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa dimana individu telah melewati masa anak-anak serta penuh ketergantungan dengan orang lain dan belum bisa bertanggung jawab untuk dirinya sendiri serta orang lain, apalagi masyarakat yang ditandai dengan perkembangan dan pertumbuhan psikologis dan biologis (John W, 2008). Perubahan yang terjadi pada masa remaja yang pubertas adalah terjadinya kematangan organ produksi, perubahan fisik, pencarian jati diri, rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi serta ingin mencoba segala sesuatu yang dilihatnya sehingga remaja tidak berpikir panjang terhadap kemungkinan resiko-resiko yang akan terjadi ke depannya (WHO, 2018).

Perilaku atau cara berpacaran yang tidak sehat dapat menimbulkan dampak negatif yang mengarah pada hubungan yang tidak seharusnya dilakukan sebelum pemberkatan nikah, yaitu hubungan seks yang sama halnya dengan perzinahan (Permata, 2010). Hal ini tidak hanya terjadi pada remaja tertentu akan tetapi semua remaja berpotensi melakukan hubungan yang tidak sehat atau menyalurkan rasa kasih sayang dengan cara yang salah sehingga ada resiko tersendiri yang pada akhirnya tidak bisa remaja pertanggungjawabkan. Selain cara berpacaran remaja yang tidak sehat, remaja di jaman sekarang juga banyak yang mulai menciptakan tubuhnya yang tidak sehat di masa depan, yaitu mereka terlibat dalam perilaku yang berisiko seperti mengkonsumsi narkoba, merokok, mabuk dengan minuman alkohol, dan melakukan seks bebas dengan siapapun tanpa takut pada penyakit-penyakit menular, pengangguran dan kriminalitas serta putus sekolah (Yusuf, 2009).

Salah satu resiko yang paling utama adalah perilaku seks bebas yang terjadi pada remaja dan salah satu faktornya adalah karena mereka mengkonsumsi narkoba, mabuk-mabukan karena alkohol yang kelebihan dosis sehingga membuat remaja tidak sadar dan melakukan perbuatan yang berisiko termasuk seks pranikah yang mengakibatkan kehamilan dini dan juga penyakit menular seksual (W & O, 2020). Kehamilan di usia dini tidak hanya berdampak pada fisik tapi juga berdampak ke psikis yang sangat bervariasi pada remaja. Remaja yang mengalami kehamilan di usia remaja membuat remaja merasa malu, stress, cemas, takut, panik, kecewa, marah serta dihantui rasa bersalah yang besar dan membuat remaja mudah tersinggung. Perasaan-perasaan yang tidak enak yang dirasakan remaja membuat mereka menjadi introvert, agresif dan bahkan sampai depresi (Mappiare, 1982).

Beberapa remaja yang saat mengetahui kehamilannya memilih untuk pergi dari rumah karena takut dan bingung, berbohong kepada orang tuanya, kepada rekan kerja dan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya. Selain itu, remaja lainnya juga mencoba untuk menggugurkan kandungannya dengan cara meminum obat peluntur janin bahkan melakukan berbagai cara apapun dengan pikiran kalutnya bagaimana caranya agar bayinya tidak lahir supaya tidak menanggung malu (Dartiwen, 2019). Hal ini kemungkinan akan berdampak dikemudian hari, tanpa menyadari bahwa terdapat resiko yang akan diterima nantinya, seperti halnya remaja akan pendarahan, kesakitan yang berkepanjangan dan bahkan mengalami kematian baik bagi remaja tersebut maupun janin yang ada di dalam kandungannya (Ekasari, 2019).

Hubungan seksual usia remaja di luar pernikahan yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan atau kehamilan yang tidak direncanakan. Jika sudah terlanjur hamil remaja akan terdorong untuk melakukan aborsi. Aborsi banyak dilakukan pada remaja perempuan karena ketidaksiapan mental dan rasa malu pada penilaian orang lain di sekitarnya karena menyaksikan dia hamil di luar pernikahan (Justian, 2022). Beberapa remaja yang saat mengetahui kehamilannya memilih untuk pergi dari rumah karena takut dan bingung, berbohong kepada orang tuanya, kepada rekan kerja dan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya. Selain itu, remaja lainnya juga mencoba untuk menggugurkan kandungannya dengan cara meminum obat peluntur janin bahkan melakukan berbagai cara apapun dengan pikiran kalutnya bagaimana caranya agar bayinya tidak lahir supaya tidak menanggung malu (Statistik, 2018). Hal ini kemungkinan akan berdampak dikemudian hari, tanpa menyadari bahwa terdapat resiko yang akan diterima nantinya, seperti halnya remaja akan pendarahan, kesakitan yang berkepanjangan dan bahkan mengalami kematian baik bagi remaja tersebut maupun janin yang ada di dalam kandungannya (Tamalla & Azinar, 2022).

Problematika remaja dan realita kehamilan di luar pernikahan juga terjadi di area pelayanan peneliti, Semarang, khususnya Griya Asih. Berdasarkan observasi dan pendampingan terhadap remaja yang menjadi bagian dari Griya Asih, mayoritas mereka tampaknya kurang mempunyai pemahaman yang baik seputar seksualitas dan konsekuensi dari relasi yang tidak sepatutnya. Hal ini tampak dari latar belakang kedatangan mereka ke Griya Asih yang dalam keadaan hamil di luar pernikahan. Pasti proses dan penyesuaian diri terjadap keadaan mereka sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan bukan hal yang mudah. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti mendasarkan penelitiannya pada studi kasus kehamilan dini pada remaja kristen di griya welas asih semarang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kehamilan dini pada remaja Kristen di Rumah Singgah Griya Welas Asih Semarang, bagaimana mereka bergumul dalam proses penyesuaian diri dan sosial sebagai remaja Kristen di Rumah Singgah Griya Welas Asih Semarang dan upaya serta evaluasi pendampingannya.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dilakukan dengan cara mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar (Dedy, 2004). Pendekatan ini dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007). Dalam penelitian kualitatif, tidak bisa dihindari posisi peneliti sebagai instrumen utama yang mengambil sampel dari sumber data secara *purposive* dan *snowball*.

Pendekatan dipilih karena menekankan makna di balik fenomena, komprehensif, intens, rinci, dan mendalam (Sugiyono, 2008). Pendekatan ini juga lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah yang bersifat kontemporer dan kekinian (Bungin, 2006). Secara lebih khusus bentuk pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah dengan menerapkan

studi kasus. Alasannya, peneliti dapat menyajikan subyektivitas ketika mengumpulkan data dan menyajikannya secara utuh seperti yang dialami secara riil (Sudarwan Danim, 2002). Pemilihan metode yang berbasis pada kasus atau fakta bahwa tema dalam penelitian ini unik, menarik, dan mengundang rasa ingin tahu.

Peneliti sebagai instrumen utama terlibat langsung dalam pengambilan data. Selanjutnya dari data yang diperoleh, peneliti membuat pedoman wawancara dan observasi yang disusun sesuai dengan karakteristik data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan proses validasi mandiri melalui evaluasi diri yang meliputi sejauh mana pemahaman metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan latar penelitian, serta kesiapan memasuki lapangan

Informan dalam penelitian ini sebelumnya telah ditentukan peneliti yaitu 10 remaja dengan kriteria: rentang usia 12-19 tahun, belum menikah, sedang hamil, tinggal di rumah Griya Welas Asih Semarang atau berdomisili di kota Semarang, serta beberapa kota di Jawa tengah. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara yang didasarkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut: apakah informan mengetahui atau mendapatkan pendidikan seks? Apa faktor-faktor penyebab terjadinya kehamilan dini pada informan? bagaimana penyesuaian diri dan sosial informan dalam mengikuti kegiatan di rumah singgah? Dan sejauhmana evaluasi dilakukan khususnya mengenai upaya pendampingan yang dilakukan selama ini?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja dan Identitasnya

Secara makna "remaja" berhubungan dengan kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa (Hurlock, 1980). Menurut Piaget kata *adolescence* mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Elisabeth B, 1980; Wirawan Sarwono, 2006). Berdasarkan WHO, Muangman mendefinisikan remaja sebagai masa ketika individu mulai berkembang pertama kali dimana ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder, sampai saat ia mencapai kematangan seksual individu; Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, atau bahkan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Monks et al., 2002). Berdasarkan pendapat di atas, remaja sebagai pribadi maupun rentang masa dipahami sebagai proses bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dari segi mental, emosi, sosial dan fisiknya (ditunjukkan dari tanda-tanda seksualnya). Proses pertumbuhan itu sendiri terjadi pada rentang usia 12 hingga 21 tahun, yang terbagi dalam 3 (tiga) fase: remaja awal, usia 12 hingga 15 tahun, remaja tengah atau madya, usia 15 hingga 18 tahun dan remaja akhir, usia 18 hingga 21 tahun (Wirawan Sarwono, 2006).

Ada juga ahli yang berpandangan bahwa remaja disebut sebagai masa peralihan, yang ditandai dengan perubahan, baik secara fisik, emosi, sosial, dan sikap. Peralihan ini justru makin membentuk keunikan identitas remaja. Di sisi lain, perubahan pada dirinya juga menimbulkan ketakutan atau kecemasan karena remaja belum cukup paham tentang diri dan

perubahan yang sedang terjadi. Misalnya periode pubertas remaja dimana mereka mengalami hal-hal sebagai berikut: 1) perubahan fisik, penampilan maupun suara; 2) Ketidakstabilan perasaan dan Emosi; 3) tumbuhnya kesadaran moral; 4) Kecerdasan dan kemampuan mental makin berkembang; 5) mudah berada dalam situasi kritis; 6) adaptasi pada perubahan baru (Mappiare, 2008). Periode pubertas akan menentukan tahapan berikutnya akan berjalan dengan baik atau tidak. Sebab persoalan yang terjadi pada masa ini akan berpengaruh pada penerimaan dirinya dan orang lain. Penting pada masa pubertas, remaja mendapat pendampingan supaya siap memasuki ambang awal dewasa.

Karakteristik remaja tampak dari sisi perkembangan fisik. Bertambahnya berat badan dan tinggi badan yang cepat sesuai dengan jenis kelaminnya. Remaja perempuan, mengalami hal ini lebih dahulu daripada remaja laki-laki, karena menstruasi pada remaja perempuan berdampak signifikan pada perubahan fisik. Perkembangan fisik pada masa ini cenderung terjadi di area seksualitas. Tanda-tanda primer, yaitu organ tubuh yang langsung berhubungan dengan proses reproduksi dan alat kelamin yaitu rahim, saluran telur, vagina, bibir kemaluan, dan klerotis bagi wanita, sedangkan untuk pria yaitu penis, testis, dan skrotum (Sundari & Rumini, 2000). Selain fisik remaja juga mengalami perkembangan kognitif sampai tahap pemikiran operasi formal.

Karakteristik yang paling menonjol dari pemikiran operasi formal adalah sifatnya yang abstrak dibandingkan pemikiran operasi konkret. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman yang aktual dan konkret, tetapi mereka dapat menciptakan situasi fantasi peristiwa yang murni berupa kemungkinan hipotesis atau hanya berupa proposisi abstrak dan mencoba bernalar secara logis mengenainya (John W, 2012). Orangtua sering mengindetikkan masa ini sebagai pemberontakan atau periode ketidaktaatan. Sementara dari sisi remaja, mereka butuh ruang dan penerimaan untuk menyampaikan pendapatnya. Penting menjembatani komunikasi antar dua generasi dengan cara memahami posisi masing-masing sesuai tahapan perkembangannya.

Tugas Perkembangan & Spiritualitas Remaja

Tiap tahapan perkembangan memiliki tugas masing-masing untuk diselesaikan dengan baik. Tugas perkembangan remaja antara lain menerima diri dengan keunikannya, mengembangkan ketrampilan sosial termasuk dengan lawan jenis, menerima peranan seks yang dimiliki, mencapai kemandirian ekonomi dalam rangka memperoleh pekerjaan yang sesuai, belajar mengelola emosi yang didapat dari pengalaman bersama orang tua maupun orang lain, mengembangkan keterampilan intelektual dan konseptual untuk kecakapan sosial, mengembangkan perilaku sosial yang bertanggungjawab, dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berumah tangga (Elisabeth B. Hurlock, n.d.).

Tugas perkembangan masa remaja juga meliputi bagaimana remaja menerima keberhargaan dirinya maupun keadaan sosial yang dapat memengaruhi perkembangannya. Tugas perkembangan yang berjalan dengan baik dan berimbang dalam pendampingan orang dewasa yang bijak, akan dapat berpengaruh pada sikap positif remaja dalam menghadapi lingkungan. Menurut Andi Mappiare tugas perkembangan remaja awal adalah memiliki

kemampuan mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa, memperoleh kebebasan, bergaul dengan teman lawan jenis, mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, dan memiliki cita-cita yang realistis. Intinya, tugas perkembangan diarahkan pada kemampuan remaja dalam menganalisa persoalan dan menemukan jalan keluar terbaik (Mappiare, 1982).

Spiritualitas dalam konteks ini dimaknai dalam hubungannya dengan keyakinan informan sebagai remaja Kristen yang menghayati kebenaran bahwa manusia adalah makhluk rohani (Heuken, 2002). Artinya, manusia harus dipahami sebagai pribadi yang utuh (rohani dan jasmani), dicipta menurut gambar Allah dan dipanggil untuk mewujudkan kehadiran Allah melalui relasi dengan Sang Sumber Kehidupan dan sesamanya. Keberdosaan manusia dan kegagalannya mencapai tujuan baik Allah yang berdampak pada rusaknya relasi manusia dengan Allah, sesama dan semesta (Minggu, 2021b). Secara teologi remaja Kristen dimaknai bukan sekadar kelompok pribadi pada rentang usia tertentu, tetapi juga manusia berdosa yang secara spiritual membutuhkan pengampunan dan pemulihan diri, sehingga mereka sanggup menjalani hidup sesuai kebenaran Alkitab.

Seorang remaja Kristen, penting untuk mengembangkan iman mereka, memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta berpartisipasi dalam kegiatan gereja, seperti ibadah, pelayanan, dan kelompok pemuda. Remaja Kristen sering dihadapkan pada tantangan-tantangan khas masa remaja, seperti pencarian identitas, tekanan dari teman sebaya, dan dilema moral, tetapi mereka berusaha menghadapi tantangan-tantangan ini dengan bimbingan iman mereka (Philipus, 2023). Selain itu, remaja Kristen perlu didorong untuk membangun relasi yang kuat dengan Tuhan melalui doa, disiplin membaca Alkitab, dan aktif pelayanan dalam komunitas Kristen, sehingga iman dan karakter kristiani mereka dapat bertumbuh dengan baik.

Terlepas dari bagaimana remaja Kristen menjalankan kehidupannya. Berikut hal-hal yang menjadi ciri-ciri remaja Kristen (Siahaan & Rantung, 2019). Peran remaja Kristen sangatlah penting karena mereka segera menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memimpin gereja dan komunitas di dunia. Para orang yang lebih dewasa harus memastikan bahwa para remaja memahami arti dari sebuah kekeristenan tidak hanya menghayati nilai Alkitab saja, tetapi juga bagaimana cara yang benar menggunakan talenta atau bakat yang mereka miliki sehingga dapat dinikmati, sekaligus menjadi berkat bagi banyak orang (Saputra, 2020).

Yang menarik dan sekaligus menjadi tantangan remaja di Griya Welas Asih adalah bagaimana pemenuhan kebutuhan sementara mereka diperhadapkan dengan persoalan yang belum semestinya mereka tanggung. Artinya, sebagai remaja pemenuhan tugas perkembangan mereka belum sepenuhnya selesai, tetapi dipaksa menyesuaikan diri dengan tantangan kebutuhan sebagai ibu muda. Di sisi lain, kemandirian dan kedewasaan mereka sebagai pribadi juga belum matang. Alhasil beban berat yang ditanggung berpotensi menambah beban mental, menjadikan stres dan mengganggu kerohanian mereka. Namun justru inilah yang menjadi tantangan pelayanan di Griya Welas Asih, yaitu menolong mereka lebih menyadari kedirian mereka sebagai remaja yang harus mampu mengatasi dirinya untuk menjadi lebih baik.

Pendampingan

Pengalaman traumatis merujuk pada kejadian atau peristiwa yang menyebabkan seseorang mengalami tekanan secara emosional, psikologis, atau fisik. Peristiwa traumatis bisa berupa kejadian yang mengancam nyawa, seperti kecelakaan serius, kekerasan fisik atau seksual, bencana alam, atau kehilangan orang yang dicintai. Pengalaman ini menyebabkan rasa takut, tak berdaya, atau tidak aman (Ramadhani & Nurwati, 2023). Trauma berpotensi memengaruhi cara pandang terhadap dunia, cara berinteraksi dengan orang lain, dan kesanggupan merespons situasi stres di masa depan; termasuk kepada dirinya sendiri baik yang benar maupun tidak. Reaksi terhadap trauma bervariasi, termasuk munculnya gejala seperti mimpi buruk, kilas balik (flashback), kecemasan berlebihan, kesulitan tidur, atau bahkan gangguan stres pasca-trauma (Renada Gita Paramitha, 2018). Kondisi mental tersebut juga dialami para informan di Rumah Singgah Griya Welas Asih, Semarang. Dalam konteks inilah Rumah Singgah Griya Welas Asih hadir untuk mendampingi kehamilan dini pada remaja Kristen.

Pendampingan yang dilakukan dimaknai sebagai konseling, yaitu proses bantuan atau bimbingan yang dilakukan secara profesional oleh konselor kepada konseli dengan menggunakan pendekatan psikologis yang tepat, sehingga konseli dapat memahami kemampuannya (Indonesia, 1993). Pendampingan melalui konseling juga berarti hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan membantu konseli yang membutuhkan pertolongan dan bimbingan untuk mengatasi persoalan yang dialaminya (Gary R. Collins, 2001). Berangkat dari statuta sebagai lembaga kristiani, maka Rumah Singgah Griya Welas Asih mendasarkan pelayanan pendampingannya kepada Firman Tuhan.

Bentuk pendampingan lain yang sangat mungkin dilakukan adalah *coaching*, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan terukur dan terarah dengan tujuan memberdayakan *coachee* untuk belajar menyadari potensi diri dan kemudian mampu merumuskan tindakan terbaik yang akan dilakukan (Pramudianto, 2015). Yang membedakan *coaching* dengan konseling adalah fokus percakapannya. Konseling dilakukan untuk menggali pengalaman masa lalu yang memengaruhi kondisi konseli hari ini. Pendekatan ini baik, namun tidak semua orang siap dan suka diajak menengok pengalaman masa lalu. Apalagi bila pengalaman tersebut bersifat traumatis, maka butuh waktu lama untuk menolong konseli dari keadaannya.

Coaching bertujuan memberdayakan *coachee* melalui rangkaian pertanyaan yang diajukan supaya *coachee* berfikir dan melakukan analisa terhadap diri dan kehendaknya untuk melakukan perbaikan bagi dirinya (Pramudianto, 2019). Dengan kata lain, pertanyaan yang diajukan bermaksud menguji alasan-alasan tersembunyi dibalik keputusan yang akan diambil. Seorang coach akan memfasilitasi percakapan supaya hasil yang didapat terukur dan berdaya guna bagi *coachee* (Mingus, 2021). Pendekatan ini terbukti teruji menaikkan motivasi dan daya juang kompetensi, terkhusus juga bagi mereka yang sedang bermasalah dengan kinerja (pilihan sikap). Remaja yang sedang bermasalah diajak untuk berani tegas

pada dirinya dan kemudian mampu menyusun sikap terbaik untuk mengatasi keadaan dirinya (Minggus, 2023).

Alkitab memandang pendampingan bukan hanya tentang teori, tetapi juga keyakinan tentang Allah yang hadir dan bertindak di dalam dan melalui proses konseling. Dengan demikian kebenaran Firman Tuhan harus menjadi standar kebenaran sikap (Larry Crabb, 1999). Implementasinya, tujuan pendampingan yang dilakukan memiliki sasaran yang paling utama yaitu memperkenalkan konseli kepada Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus. Konseling Kristen sebagai proses pelayanan supaya konseli memiliki perubahan hidup dan mengalami pemulihan atas campur tangan Roh Kudus serta menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi sehingga konseli hidup dan bertumbuh di dalam kerohanian yang lebih baik.

Pendampingan yang dilakukan juga bersifat *pastoral care*, yaitu pengembangan psikologi dari sudut kebenaran kristiani (theology's perspective) karena kebutuhan untuk menolong jemaat. Fungsi pastoral konseling adalah: meringankan yang sakit, pelayanan penyembuhan, memperbaiki yang tidak berfungsi, pemulihan dan rekonsiliasi, adanya belas kasihan dalam pelayanan. Hal-hal tersebut adalah sangat esensial dan harus menjadi prioritas atau yang utama dalam pelayanan penggembalaan. Pastoral Konseling juga menekankan adanya hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dsb.) sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang minta bimbingan (Meier, 2004). Timbal balik dalam konteks diperlukan karena ada hal-hal baik yang perlu diupayakan bersama, yaitu pemulihan dari persoalan yang ada.

Berikut adalah beberapa langkah pendampingan yang diterapkan juga di Rumah Singgah Griya Welas Asih, Semarang. *Pertama*, pendekatan emosional dan psikologis. Lembaga memberikan dukungan emosional dengan cara mendengarkan tanpa menghakimi. Remaja yang hamil dini seringkali merasa takut, cemas, dan terisolasi. Pendamping sebagai konselor penting untuk menunjukkan empati dan pengertian. *Kedua*, konseling psikologis yang dilakukan dalam pendampingan untuk membantu mereka mengelola perasaan mereka, memahami situasi yang dihadapi, dan membangun mekanisme koping yang sehat. Libatkan orang tua atau wali dalam proses pendampingan, memastikan mereka juga memberikan dukungan yang diperlukan, sambil menjaga komunikasi yang terbuka dan mendukung.

Ketiga, pendampingan medis. Persoalan yang terjadi bukan hanya seputar fisik tetapi juga psikis. Keadaan ini terjadi karena akumulasi persoalan yang menekan pada jiwa sehingga berdampak pula pada fisik (Renada Gita Paramitha, 2018). Keadaan seperti ini direspons melalui kerekanan antara pihak Rumah Singgah dengan Rumah Sakit pemerintah. Tujuannya memfasilitasi kesehatan mereka sebagai remaja dan ibu selama proses kehamilan. Perawatan Prenatal juga difasilitasi untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi. Ini termasuk kunjungan rutin ke dokter, pemeriksaan kesehatan, dan pemberian vitamin yang diperlukan. Yang tidak kalah penting, pendidikan kesehatan juga diberikan supaya remaja mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang cukup tentang kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi, termasuk perubahan fisik dan emosional yang mungkin dialami remaja selama kehamilan.

Keempat, perlunya dukungan Sosial. Rumah Singgah Welas Asih berkomitmen membentuk mentalitas informan sebagai warga masyarakat yang baik. Implementasinya, informan didorong bergabung dengan kelompok dukungan yang terdiri dari remaja lain yang mengalami situasi serupa. Ini bisa membantu mereka merasa tidak sendirian dan mendapatkan saran dari orang-orang yang memahami situasi mereka. Hubungkan remaja dengan organisasi atau layanan di komunitas yang dapat menawarkan bantuan, seperti dukungan finansial, makanan, atau tempat tinggal jika diperlukan. Keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial. Tempat sosialisasi pertama bagi anak dan orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak. Kualitas kedekatan, perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak dapat mengurangi alasan-alasan yang menyebabkan fenomena hamil di luar nikah (Mirna, 2019).

Kelima, membangun harapan demi masa depan yang lebih baik. Pendampingan diberikan dengan tujuan membantu remaja merencanakan masa depan mereka, termasuk bagaimana mereka akan mengurus bayi, melanjutkan pendidikan, dan mencapai tujuan pribadi atau karir mereka; termasuk pendampingan berupa pelatihan keterampilan hidup atau pelatihan kerja yang dapat membantu mereka mandiri secara finansial setelah melahirkan. Pendampingan yang tepat dan berkesinambungan sangat penting untuk memastikan kesejahteraan remaja serta perkembangan bayi yang sehat.

Keenam, pendampingan spiritual. Latar belakang informan mempunyai kesamaan, tidak mempunyai kehidupan spiritual yang baik. Agama sebatas status tapi tidak dihidupi dengan baik dalam keseharian. Wajar bila kemudian mereka kurang memahami nilai-nilai kebenaran yang harusnya menjadi benteng moral. Spiritualitas yang baik menjadikan manusia mampu menggunakan kemampuan berfikir dan kreativitasnya untuk hidup dalam batasan, mampu membedakan, menimbang moral, sehingga sanggup taat menjalani kehidupan yang baik. Konselor dalam pendampingannya, bukan sekadar berfokus pada penyembuhan batin, tetapi juga menegaskan pentingnya Tuhan dalam kehidupan (Lena Simanungkalit, Putri Damerio Sitorus, dkk, 2023). Tujuan pendampingan agar informan menerima Kristus dan mengalami pembaharuan hati untuk melanjutkan kehidupan.

Analisa Data

Peneliti menggunakan konsep analisis data menurut Milles dan Huberman, konsep analisis yaitu yaitu dengan interaktif model yang mengklarifikasikan data dengan tiga langkah: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Sugiyono, 2008). Pertama, peneliti mereduksi data dengan memilah data yang sesuai dengan kriteria, membuat ringkasan agar data mempunyai makna sesuai dengan landasan teori, mengorganisasi dan menuliskan catatan lapangan. Kedua, peneliti menyajikan data ke dalam bentuk teks yang bersifat naratif atau deskriptif. Data yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dalam bahasa yang mudah dipahami, sehingga memudahkan menarik kesimpulan. Ketiga, peneliti mencari hubungan antara data tersaji dan reduksi data, sehingga hasil yang didapat merupakan data yang terverifikasi tidak melenceng dari hasil reduksi data dan display data yang telah dilakukan. Berikut analisa data berdasarkan tiga pertanyaan penelitian

Analisa Pertanyaan Pertama

Semua informan mendapatkan pertanyaan yang sama, “apakah kalian mengetahui atau pernah mendapatkan pendidikan seks?” Pertanyaan pertama didasarkan pada fakta bahwa

salah satu faktor penyebab kehamilan dini karena umumnya remaja tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang seks. Alhasil dorongan seksual dalam tahap pubertas dan ketertarikan lawan jenis, direspons dengan kedekatan yang tidak dijaga dalam relasi dengan lawan jenis. Sebaliknya, dalam kasus yang justru mayoritas terjadi adalah pengetahuan tidak berjalan linier dengan kemampuan menjaga diri.

Fakta ini terekam melalui wawancara, dimana 8 dari 10 informan menjawab dengan posisi “pernah mendapat pendidikan dan pengetahuan tentang seks tetapi hanya sekilas saja” atau “pernah mendapatkan pendidikan dan pengetahuan tentang seks di sekolah melalui pelajaran agama dimana guru mengarahkan untuk selalu menjaga kehormatan”. Sedangkan sisanya, “belum pernah mendapat pendidikan tentang seks”. Berdasarkan jawaban informan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks perlu, tapi tidak otomatis menjamin perilaku mereka benar. Kesimpulan ini benar mengacu pada kondisi 10 informan yang hamil di usia remaja. Sekalipun mereka mengetahui dan pernah mendapatkan pendidikan seks secara formal di sekolah; namun tidak menjamin mereka mampu menjawab tantangan seksualitas dalam relasi yang juga tidak benar. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa Rumah Singgah, Griya Welas Asih, Semarang mendampingi mereka.

Analisa Pertanyaan Kedua

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada 10 informan adalah, “faktor-faktor apa yang menyebabkan kalian hamil di usia remaja?” Pertanyaan ini bermaksud menggali pengalaman, pemahaman, motivasi atau perilaku tertentu dibalik fakta kehamilan mereka di usia remaja. Jawaban informan sangat beragam namun bila disimpulkan bermuara pada 3 (tiga) penjelasan berikut. *Pertama*, ada keinginan mencoba seperti yang disampaikan NAN, “melakukan hubungan seks karena rasa keingintahuan”, demikian juga dengan NGA yang “melakukan hubungan seks adalah karena pacarnya dan memang itu pertama kalinya informan menjalin hubungan dengan pria”. Jawaban kedua informan di atas linier dengan jawaban pertanyaan pertama bahwa apa yang mereka pelajari seolah mendorong para remaja mencoba melakukannya. Mungkin ada rasa penasaran atau dorongan untuk membuktikannya, sehingga kedua informan tersebut tidak menyadari konsekuensi dari keingintahuan yang salah tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan seks yang diterima informan, masih sebatas informasi tanpa ada muatan moral.

Kedua, informan melakukan hubungan seks karena mengaku terlalu percaya pria. Informan tampak masih menyimpan kemarahan sekaligus merepresentasikan kegagalannya menjaga diri. Informan DM menyampaikan alasannya melakukan hubungan seks karena “bodohnya percaya dengan laki-laki yang belum sepenuhnya membuktikan kata-katanya dengan tidak bertanggung jawab, selain itu informan juga tidak bisa menguasai diri dengan mengendalikan nafsunya.” Alasan yang sama juga disampaikan RH bahwa “melakukan hubungan seks adalah karena rasa percayanya kepada laki-laki yang dianggap bisa melindunginya akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya”

Menarik memerhatikan alasan yang disampaikan informan yang cenderung menyalahkan secara sepihak laki-laki, seperti informan SIS yang tendensius menggunakan

istilah “terjerat dalam manipulasi pria karena baru kenal dan belum lama menjalin hubungan”. Sama seperti informan BUN yang menyebut “manipulasi” dalam alasannya bahwa ia “mengalami tekanan dalam kondisi yang tidak nyaman, perasaan kalut yang diakhiri dengan rasa pasrah karena terjebak dalam taktik manipulasi pria”.

Ketiga, kebiasaan pergaulan bebas. Mayoritas informan yang hamil dan sebelum mereka mengaku “terjebak” atau karena “manipluasi” laki-laki, kesemuanya mempunyai kebiasaan hidup tidak tertib atau menikmati pergaulan bebas. Misalnya DM yang mengaku “terlibat dalam pergaulan bebas karena nafsu serta tidak mendengarkan nasihat orang tua. lebih memilih bergaul dengan laki-laki yang hidupnya tidak benar daripada berkumpul dengan keluarga” Bahkan informan DW sudah terlibat pergaulan bebas lebih dini, “kelas lima sekolah dasar mulai mengenal rokok dan alkohol; lalu mengenal hal-hal seksual sejak kelas dua sekolah menengah pertama, dan intens melakukan hubungan seks sejak kelas dua sekolah menengah atas”.

Dengan kata lain, informan bersifat impulsif terhadap seks karena mempunyai kebiasaan melakukan pergaulan bebas. ‘Wajar’ bila kondisi yang demikian menjadikan mereka mudah terjebak dan ikut arus seperti yang diakui informan RH yang , “awalnya berteman biasa saja sampai kemudian mengenal lingkungan pertemanan yang lebih luas yang menyebabkan informan terjerumus dalam pergaulan bebas”, apalagi “tidak ada yang mengontrol, mengatur dan mengawasi serta tidak ada larangan dari siapapun”, kata YN. Secara kualitatif jawaban di atas merepresentasikan keseluruhan pemahaman dan sikap informan terkait dengan seks dan kehamilan di usia remaja.

Analisa Pertanyaan Ketiga

Pertanyaan penelitian yang diajukan kepada informan adalah “bagaimana penyesuaian diri dan sosial informan dalam mengikuti kegiatan di rumah singgah?” Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengukur kesadaran moral para informan terkait dengan perilakunya, sekaligus konsistensi mengikuti pendampingan yang konselor lakukan untuk menolong mereka. Mayoritas mereka merasa tidak tidak punya masa depan yang lebih baik. Selain itu, mereka tidak percaya diri dan minder karena tubuhnya akan berubah menjadi gemuk, melar serta kulitnya akan kendur dan terlihat tua dibandingkan dengan teman remaja yang lain yang seumuran dengan mereka. Dengan kejadian ini, mereka terasingkan dari masyarakat.

Bahkan yang lebih parah adalah mereka merasa pasti tidak akan mungkin bisa sekolah lagi atau bekerja, terlebih jika mereka melahirkan secara caesar kemungkinan besar tidak bisa bekerja yang berat, dan hanya akan menutup diri dari semua orang. Semua informan awalnya sangat sulit untuk menyesuaikan diri, namun seiring berjalannya waktu mereka mampu berlapang dada dan menerima kenyataan, dan menjalani hari-harinya sebisa mungkin dengan santai sekalipun banyak yang dipikirkan. Informan mampu bertahan karena adanya dukungan dari keluarga, yang diyakini juga sebagai bukti penyertaan Tuhan.

Evaluasi Pendampingan

Merujuk pada tindakan observasi dan perlakuan data, pendampingan yang dilakukan di RSGAS bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data subyek untuk kemudian diklasifikasi berdasarkan latar belakang subyek. Proses ini juga berhubungan dengan tindakan konseling yang dilakukan kepada masing-masing remaja. Tujuannya selain lembaga dapat memahami karakteristik masing-masing remaja, juga menolong mereka berdamai dan menerima diri (Meier, 2004). Ada beberapa catatan evaluasi yang perlu disampaikan sebagai upaya terbaik sesuai dengan konteks.

Pertama, pendampingan yang dilakukan sebaiknya bukan sekadar berfokus pada penerimaan diri berkenaan dengan masa lalu dan persoalan yang sedang dihadapi. Sebab kalau mereka sampai ke RSGAS hal itu sudah menunjukkan adanya persoalan di masa lalu. Di sisi lain, apa yang sudah terjadi tidak bisa diubah selain hanya diterima. Kedua, mayoritas subyek yang diobservasi adalah remaja yang secara mental belum cukup matang dalam mengambil keputusan (Mappiare, 1982). Artinya, wajar bila kemudian mereka terjerumus pada tindakan asusila yang berdampak pada kehamilan yang sekarang. Dengan kata lain, pendampingan yang dilakukan perlu berfokus pada penguatan mental mereka sebagai pribadi.

Ketiga, pendampingan bukan sekadar menerima kenyataan tetapi juga menghadirkan proses kesadaran diri terkait dengan hal-hal yang perlu diubah dari pengalaman/kesalahan masa lalu yang tercermin melalui kesanggupan menganalisa masalah dan melaksanakan rencana baik yang diusulkannya sendiri. Dengan demikian, tindakan baik yang akan dilakukan bukan karena saran atau rekomendasi konselor sebagai keterpaksanaan, tetapi lebih kepada komitmen pribadi.

Keempat, perlunya kolaborasi model pendampingan antara konseling dan coaching. Konseling berfokus pada upaya membedah masa lalu untuk melihat korelasinya dengan keadaan yang terjadi sekarang, baik berupa cara berfikir maupun cara bertindak (Dan, 2023). Namun yang perlu diperkuat sebagai tindakan *follow up* adalah membangun mental remaja. Penguatan mental tercermin melalui kesanggupan mereka berani menghadapi dan menganalisa persoalan yang terjadi dalam rangka mencari jalan keluar terbaik (*problem solving*). Para pengasuh di RSGAS perlu diperlengkapi dengan pelatihan tentang apa dan bagaimana coaching dilakukan.

Coaching dalam konteks ini dipahami sebagai upaya memberdayakan dan memfasilitasi pola pikir coachee terkait dengan persoalan yang dihadapi (Kaswan, 2012). Tujuannya, coachee yang dalam konteks RSGAS adalah para remaja yang belum sepenuhnya matang berfikir, difasilitasi pengembangan mental dan cara berfikirnya supaya dapat menjadi pribadi yang lebih dewasa dan tangguh dalam menghadapi masalah. Dengan demikian, remaja yang sedang bermasalah diajak untuk berani tegas pada dirinya dan kemudian mampu menyusun sikap terbaik untuk mengatasi keadaan dirinya sendiri secara mandiri dan bertanggung jawab (Minggus, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang kasus kehamilan dini remaja Kristen di Rumah Singgah Griya Asih Semarang (disingkat RSGAS), peneliti menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, mayoritas remaja Krsiten mempunyai kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Kurangnya komunikasi, perhatian, kasih sayang dan penanaman nilai-nilai moral kristiani berdampak pada proses pengambilan keputusan. Para remaja Kristen mencari pengakuan sosial melalui pergaulan bebas. Bahkan mereka seolah sengaja melakukannya demi penerimaan diri dari orang lain. Tanpa mempunyai keberatan moral dan tidak memikirkan konsekuensi dari tindakannya.

Kedua, mayoritas remaja RSGAS terbiasa melakukan pergaulan bebas dan membangun relasi dengan orang lain yang berkebiasaan sama. Keadaan ini diperparah dengan kebiasaan menonton tayangan porno melalui media sosial. Hal ini tercermin melalui jawaban mereka yang dengan terbuka menceritakan apa dan dimana mereka melakukan hubungan layaknya suami istri. Alhasil, keadaan para remaja Kristen yang minim nilai-nilai moralitas ini makin terperosok pada hubungan yang tidak benar. Bahkan terjebak sehingga seolah tidak mampu melepaskan diri.

Ketiga, mayoritas remaja Kristen di RSGA mengalami kehamilan di bawah usia 20 tahun, atau kehamilan diri dan di luar pernikahan resmi. 'Anehnya' mereka seolah gagal paham bahwa kondisi sekarang sebagai buah dari perilaku bebas mereka. Wajar bila kemudian mereka tidak siap menerima dirinya yang hamil, kemudian menyalahkan pasangannya, keluarga besar tidak menerima (bahkan ada yang ditolak) dan kabar buruknya beberapa dari mereka berniat menggugurkan kandungan. Apalagi rata-rata pihak laki-laki tidak mau dimintakan tanggung jawab. Rentetan respons semacam menunjukkan bahwa secara konsep dan mental para remaja Kristen di RSGAS memang tidak siap hamil. Dengan kata lain, kebutuhan mereka sebagai remaja saja belum terpenuhi tetapi kemudian 'dipaksa' menerima tanggung jawab dari sikap moral yang tidak baik.

Keempat, perlunya pendampingan yang di tengah minimnya 'dukungan' kepada para remaja Kristen yang hamil di luar pernikahan. Masyarakat cenderung punya stigma negatif kepada mereka, demikianm juga keluarga. Tidak jarang para remaja Kristen yang hamil mengambil jalan pintas. Mereka perlu ditolong karena secara mental tidak siap dan tidak tahu harus berbuat apa. Konseling ataupun coaching dalam pelayanan pribadi maupun lembaga semacam RSGAS sangat menolong mereka; sekaligus menjadi tempat mengembalikan mereka pada jati diri sebagai remaja Kristen yang diampuni dan dipulihkan Tuhan.

Kelima, perlunya kolaborasi dalam upaya pendampingan remaja dengan terlebih dulu 'memisahkan' mereka berdasarkan tingkatan masalahnya. Pada remaja mudah menyadari apa yang menjadi penyebab dari kondisi yang ada, serta tampak punya keberanian mental. Coaching menjadi pendekatan terbaik. Tujuannya remaja segera move on dan fokus pada perbaikan diri di masa sekarang. Sebaliknya pada remaja yang masih berat memandang masa depan, maka konseling menjadi pendekatan terbaik. Tujuannya remaja belajar menerima diri dan melihat persoalan yang ada dengan sudut pandang baru.

REFERENSI

- Bungin, B. H. . (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Dan, R. F. S. dan T. T. (2023). Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental: Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri. *Poimen. Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1), 96–112.
- Dartiwen. (2019). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Penerbit ANDI (Anggota IKAPI).
- Dedy, M. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Ekasari, T. (2019). *Deteksi Dini Preeklamsi Dengan Atenatal Care*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Elisabeth B. Hurlock. (n.d.). *Perkembangan Anak. Jilid 1* (Agus Dhama (ed.); VI). Penerbit Erlangga.
- Elisabeth B, H. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi Kelima*. Erlangga.
- Gary R. Collins. (2001). *Konseling Kristen yang Efektif*. SAAT.
- Heuken, A. (2002). *Spiritualitas Kristiani. Pemekaran Hidup Rohani selama Dua Puluh Abad*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.); Kelima). Erlangga.
- Indonesia, T. Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- John W, S. (2008). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Erlangga.
- John W, S. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup), Edisi Ketigabelas*. Erlangga.
- Justian, D. (2022). *Penerapan Tindakan Posisi Kehamilan*. PT. Nasya Expending Management.
- Kaswan. (2012). *Coaching dan Mentoring untuk Pengembangan SDM dan Peningkatan Organisasi*. Alfabeta.
- Larry Crabb. (1999). *Prinsip Dasar Konseling*. Yayasan Pekabaran Injil Immanuel.
- Lena Simanungkalit, Putri Damerio Sitorus, Stevan Deardy Sitorus, Yohana Eka Indah Napitupulu, A. G. (2023). Strategi Pembinaan Warga Gereja Dalam Pengantisipasi Dini Hamil Di Luar Nikah Remaja Pemuda. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11822–11840.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. usaha nasional.
- Mappiare, A. (2008). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. PT. Bumi Aksara.

- Meier, P. D. (2004). *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*. Yayasan ANDI.
- Mingus. (2021a). *Penerapan Makna Yesus sebagai Guru Berdasarkan Matius 5-7 untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dosen*. STT Berita Hidup.
- Mingus. (2021b). Pembelajaran Kontekstual di Masa Pandemi untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 82–97. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.126>
- Mingus, M. (2023). Penerapan Metode Coaching untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 144–158. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.128>
- Mirna, M. (2019). Remaja Putus Sekolah Akibat Hamil Pranikah. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 290. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10007>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, Knoers, & Rahayu Haditono, S. (2002). *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Gadjah Mada University Press.
- Permata, S. (2010). *Sebab-sebab Remaja Hamil Diluar Nikah (Studi Kasus 3 Remaja Di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan)*.
- Philipus, A. (2023). *Remaja Kristen*. Thewithness.
- Pramudianto. (2015). *I'm a Coach*. ANDI.
- Pramudianto. (2019). *Jesus As A Coach*. ANDI.
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA. *Share : Social Work Journal*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Renada Gita Paramitha, C. K. (2018). Resiliensi Trauma dan Gejala Posttraumatic Stress Disorder (PTSD) pada Dewasa Muda yang Pernah Terpapar Kekerasan. *Psikogenesis*, 6(2), 187–189.
- Saputra, Y. N. (2020). Hubungan Spiritualitas terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 1–17. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>
- Siahaan, C., & Rantung, & A. (2019). Peran Orang tua Sebagai Pendidik dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja. *Pendidikan Agama Kristen SHANAN*, 3(2).
- Statistik, B. P. (2018). *Kehamilan Usia Dini*. BPS.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Sundari, S., & Rumini, S. (2000). *Buku Pengajaran Kuliah Perkembangan Anak Dan Remaja*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta.
- Tamalla, N. P., & Azinar, M. (2022). Literasi Kesehatan terhadap Perilaku Perawatan

Kehamilan Usia Remaja. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(1), 47–53.

W, I., & O, M. (2020). Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Yang Melakukan Hubungan Free Seks. *Missio Ecclesiae, Volume 9*, .

WHO. (2018). *Kejadian Kehamilan Usia Dini Di Dunia*. WHO.

Wirawan Sarwono, S. (2006). *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada.

Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Dan remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.